

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Persuasi di Kelas VIII SMP/MTs Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Dalam kurikulum 2013 revisi terdapat silabus yang menjadi acuan guru untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Silabus memuat materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dsb. Salah satu materi dari mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs yakni teks persuasi. Berikut akan diuraikan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, serta tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan teks persuasi.

##### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016: 3) menjabarkan kompetensi inti pada kurikulum 2013 meliputi (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan, dan (4) kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti dari pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat pada kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 khususnya yang berkaitan dengan teks persuasi adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti**

<b>KI 1 :</b>	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
<b>KI 2 :</b>	Menghargai dan menghayati perilaku: jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

<b>KI 3 :</b>	Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
<b>KI 4 :</b>	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Mengacu dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016: 3), “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Kompetensi Dasar**

3.14	Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca.
4.14	Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.

### **c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)**

Indikator pencapaian kompetensi merupakan perubahan perilaku serta rumusan dari kompetensi dasar agar peserta didik dapat mencapai kemampuan dalam pembelajaran. Perubahan perilaku peserta didik yang dimaksud berkaitan dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari kompetensi dasar. Berdasarkan

kompetensi dasar yang telah dijabarkan, indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII SMP/MTs pada penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 2.3**  
**Indikator Pencapaian Kompetensi**

<b>Pengetahuan</b>	<b>Keterampilan</b>
3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca.	4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.
3.14.1 Menjelaskan pengenalan isu dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan. 3.14.2 Menjelaskan rangkaian argumen dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan. 3.14.3 Menjelaskan pernyataan ajakan dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan. 3.14.4 Menjelaskan penegasan kembali dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan. 3.14.5 Menjelaskan kalimat bujukan, ajakan, dorongan, dan sejenisnya dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan. 3.14.6 Menjelaskan pendapat dan fakta dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan. 3.14.7 Menjelaskan kata-kata teknis dengan tepat dalam teks persuasi	4.14.1 Menulis teks persuasi dengan memperhatikan kelengkapan struktur (pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, penegasan kembali). 4.14.2 Menulis teks persuasi dengan memperhatikan kelengkapan kebahasaan (kalimat bujukan, ajakan, dorongan, dan sejenisnya, pendapat dan fakta, kata-kata teknis, konjungsi kausalitas, kata kerja mental, kata rujukan).

<p>yang dibaca disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.14.8 Menjelaskan konjungsi kausalitas dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.14.9 Menjelaskan kata kerja mental dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.14.10 Menjelaskan kata rujukan dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.</p>	
--	--

#### **d. Tujuan Pembelajaran**

Setelah peserta didik memahami teks persuasi melalui model pembelajaran

*Problem Based Learning* peserta didik diharapkan mampu:

- 1) menjelaskan pengenalan isu dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan,
- 2) menjelaskan rangkaian argumen dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan,
- 3) menjelaskan pernyataan ajakan dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan,
- 4) menjelaskan penegasan kembali dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan,
- 5) menjelaskan kalimat bujukan, ajakan, dorongan, dan sejenisnya dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan,

- 6) menjelaskan pendapat dan fakta dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan,
- 7) menjelaskan kata-kata teknis dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan,
- 8) menjelaskan konjungsi kausalitas dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan,
- 9) menjelaskan kata kerja mental dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan,
- 10) menjelaskan kata rujukan dengan tepat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 11) menulis teks persuasi dengan memperhatikan kelengkapan struktur (pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, penegasan kembali).
- 12) menulis teks persuasi dengan memperhatikan kelengkapan kebahasaan (kalimat bujukan, ajakan, dorongan, dan sejenisnya, pendapat dan fakta, kata-kata teknis, konjungsi kausalitas, kata kerja mental, kata rujukan).

## **2. Hakikat Teks Persuasi**

### **a. Pengertian Teks Persuasi**

Teks persuasi merupakan teks yang mengajak atau meyakinkan pembaca terhadap berbagai permasalahan yang aktual. Hal ini relevan dengan Kosasih dan Kurniawan (2020: 147) yang berpendapat, “Teks persuasi berfungsi untuk menyampaikan bujukan atau imbauan, saran, ajakan, dan pertimbangan tentang

berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll).” Artinya, permasalahan yang dibahas dalam teks persuasi merupakan permasalahan nyata yang terjadi di sekitar.

Selain itu teks persuasi bersifat subjektif karena di dalamnya memuat argumen, pandangan, serta pemikiran dari penulis mengenai permasalahan yang dibahas olehnya disertai dengan data dan fakta. Hal ini relevan dengan Setyaningsih (2019) yang berpendapat, “Teks persuasi adalah teks yang bertujuan membujuk pembaca agar mau mengikuti kemauan atau ide penulis disertai dengan bukti dan contoh konkret.” Teks persuasi ditulis dengan mengutamakan data dan fakta karena kedua hal tersebut akan diperlukan dalam membuktikan argumen dari penulis sehingga pembaca dapat terpengaruh.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan, bujukan, imbauan terhadap suatu permasalahan yang memuat data dan fakta. Permasalahan yang dibahas dalam teks persuasi berupa permasalahan aktual. Sedangkan, data dan fakta dalam teks persuasi bertujuan agar pembaca dapat terpengaruh dan mengikuti argumen dari penulis.

#### **b. Struktur Teks Persuasi**

Teks persuasi tentunya memiliki struktur. Agustinalia (2022: 62-63) mengemukakan struktur dari teks persuasi terdiri dari 4 bagian. Berikut struktur teks persuasi.

1) Pengenalan Isu

Pengenalan isu menjadi pengantar dalam teks persuasi yang di dalamnya membahas gambaran dari isu/topik/permasalahan yang akan dibahas dalam teks persuasi.

2) Rangkaian Argumen

Rangkaian argumen menjadi bagian yang memuat argumen/pendapat penulis dan berkaitan dengan topik yang dibahas. Biasanya dalam rangkaian argumen memuat data serta fakta yang menjadi penguat penulis dalam mengemukakan pendapatnya.

3) Pernyataan Ajakan

Pernyataan ajakan menjadi bagian inti dalam sebuah teks persuasi. Adapun tujuan dari pernyataan ajakan yakni penulis berupaya dalam memberikan arahan serta argumen yang dapat memperkuat ajakannya.

4) Penegasan Kembali

Penegasan kembali menjadi bagian yang memuat kalimat-kalimat penegasan mengenai pentingnya sebuah ajakan dan argumen atau landasan berpikir. Bagian ini biasanya identik dengan kata *demikianlah, oleh sebab itu, dan sebagainya*.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan ahli, dapat disimpulkan bahwa struktur dari teks persuasi terdiri dari 4 bagian yang meliputi pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali. Pengenalan isu adalah teks persuasi yang berisi bagian pengantar terhadap suatu permasalahan/isu/topik yang akan dibahas dalam suatu teks persuasi. Rangkaian argumen adalah teks persuasi yang berisi bagian yang memuat argumen/pendapat dari penulis yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Pernyataan ajakan adalah teks persuasi yang berisi bagian inti dari teks persuasi yang memberikan arahan serta argumen untuk memperkuat ajakan. Terakhir, penegasan kembali adalah teks persuasi yang berisi bagian penegasan berkenaan dengan pentingnya sebuah ajakan dan argumen.

### **c. Kebahasaan Teks Persuasi**

Teks persuasi selain memiliki struktur juga memiliki kebahasaan. Kosasih (2017: 188-189) menjelaskan kebahasaan teks persuasi meliputi, “(1) penggunaan kalimat bujukan, ajakan, dorongan, dan sejenisnya, (2) terdapat pendapat dan fakta, (3) penggunaan kata-kata teknis (istilah), (4) penggunaan konjungsi kausalitas, (5) penggunaan kata kerja mental, dan (6) penggunaan kata-kata perujukan.”. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan ahli, untuk lebih jelasnya kebahasaan teks persuasi dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **(1) Kalimat Bujukan, Ajakan, Dorongan, dan Sejenisnya**

Kalimat bujukan, ajakan, dorongan, dan sejenisnya merupakan kalimat yang bersifat persuasif atau membujuk secara halus. Kosasih (2017: 188-189) menjelaskan, “kaidah kebahasaan yang berfungsi sebagai penanda utama teks adalah terdapatnya pernyataan yang mengandung ajakan, dorongan, bujukan, dan sejenisnya.”. Berikut contoh dari kalimat bujukan, ajakan, dorongan, dan sejenisnya.

- a) Ayo membuang sampah pada tempatnya!
- b) Marilah menjaga bumi kita tercinta dengan sebaik mungkin.

#### **(2) Pendapat dan Fakta**

Dalam teks persuasi biasanya memuat pendapat atau argumen dari penulis terhadap permasalahan yang dibahas dalam teks dan fakta untuk membuktikan argumen. Relevan dengan Kosasih (2017: 189) yang berpendapat, “Di dalam teks persuasi disajikan sejumlah pendapat dan fakta. Fungsinya untuk lebih meyakinkan

pembaca sebelum mereka memperoleh bujukan-bujukan.”. Berikut contoh dari pendapat dan fakta.

**Tabel 2.4**  
**Pendapat dan Fakta**

<b>Pendapat</b>	<b>Fakta</b>
(1) Tidur setelah makan akan menyebabkan perut buncit.	(2) Dilansir dari Self, salah satu efek buruk langsung tidur setelah makan adalah gangguan pencernaan seperti penyakit asam lambung dan sakit perut.

Tabel tersebut memuat 2 pernyataan yang berbeda. Pernyataan kesatu disebut pendapat karena berisi hasil pemikiran penulis yang bersifat sementara. Sedangkan pernyataan kedua disebut fakta karena berisi penguatan dari ahli berdasarkan kenyataan sebenarnya.

### (3) Kata-Kata Teknis (Istilah)

Abidin, dkk (2021: 17) menjelaskan,

Istilah teknis pada prinsipnya merupakan istilah yang digunakan dalam bidang tertentu. Istilah teknis merupakan bagian yang esensial pada teks akademik karena istilah teknis digunakan sesuai dengan bidang, tingkat, dan *setting* pokok persoalan yang disajikan di dalamnya. Oleh sebab itu, bidang-bidang tertentu menggunakan istilah yang berbeda dengan bidang lain untuk mengacu pada suatu makna yang sama.

Apabila dalam suatu teks menjelaskan mengenai bidang pendidikan, maka kata-kata teknis (istilah) yang relevan dengan bidang tersebut yakni *silabus*, *RPP*, dsb. Berikut ini contoh penggunaan kata-kata teknis dalam teks persuasi.

a) Sudah sepatutnya, seorang guru ketika akan melaksanakan pembelajaran menyiapkan *silabus*, *RPP*, serta beberapa perangkat pembelajaran lainnya.

#### (4) Konjungsi Kausalitas

Konjungsi kausalitas merupakan kata hubung. Alwi, dkk (2017: 393) berpendapat bahwa konjungsi kausalitas termasuk ke dalam konjungsi subordinatif yang merepresentasikan hubungan sebab dan akibat. Contoh konjungsi kausalitas yakni *karena, sebab, dengan demikian, jadi, akibatnya, oleh karena itu*. Berikut ini contoh penggunaan konjungsi kausalitas pada teks persuasi.

- a) Sudah sepatutnya kita menjaga kebersihan lingkungan sekitar *karena* kebersihan sebagian dari iman.

#### (5) Kata Kerja Mental

Kata kerja mental merupakan kata kerja yang berkaitan dengan tingkah laku. Relevan dengan Suhartina (2018: 163) yang berpendapat, “Kata kerja mental adalah kata kerja yang menunjukkan respon atau sikap seseorang terhadap suatu tindakan.”. Contoh kata kerja mental yakni *menduga, menyukai, memikirkan, merasakan, membuang, dsb*. Berikut ini contoh penggunaan kata kerja mental pada teks persuasi.

- a) Masih banyak masyarakat yang belum sadar dan sering *membuang* sampah ke sungai.

#### (6) Kata Rujukan

Kata rujukan merupakan kata yang merujuk pada suatu hal dan memperkuat argumen. Relevan dengan Rahman (2018: 80) yang berpendapat, “Kata rujukan merupakan sesuatu yang digunakan pemberi informasi (pembicara) untuk menyokong atau memperkuat pernyataan dengan tegas.”. Kata rujukan yang sering digunakan

dalam teks persuasi yakni *berdasarkan data...*, *merujuk pada pendapat....* Berikut ini contoh penggunaan kata rujukan pada teks persuasi.

a) *Berdasarkan data* emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Indonesia sebesar 259,1 juta ton CO<sub>2</sub> pada 2021.

### **3. Hakikat Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Persuasi**

Menelaah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2016) mempunyai arti *mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa, dan menilik*. Dengan demikian, yang dimaksud menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi dalam penelitian ini yakni kegiatan menelaah, mengkaji, dan memeriksa struktur teks persuasi yang meliputi pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali serta kebahasaan teks persuasi yang meliputi kalimat bujukan, ajakan, dorongan, dan sejenisnya, pendapat dan fakta, kata-kata teknis, konjungsi kausalitas, kata kerja mental, dan kata rujukan. Berikut ini contoh menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi.

#### **Selamatkan Bumi Kita dari Sampah Plastik**

**Ditulis Oleh: Elisabeth Kusharjanti**

Saat ini, sampah plastik menjadi bahan pembicaraan yang hangat. Hal ini disebabkan Indonesia sebagai penyumbang sampah plastik nomor dua setelah Tiongkok. Sampah plastik bermacam-macam bentuknya, di antaranya kantong plastik, botol minuman plastik, perabotan rumah tangga, hingga mainan anak-anak.

Pada tahun 2016, penggunaan plastik mengalami peningkatan. Indonesia belum mempunyai keahlian dalam mengelola limbah sampah plastik. Hal ini menyebabkan sampah plastik menumpuk yang membahayakan kelestarian lingkungan. Akibatnya, kesehatan kita juga terancam.

Pada tahun 2016, berdasarkan data dari Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) yang mencatat setiap tahun 1,29 juta ton meter sampah dibuang ke sungai dan bermuara di lautan. Dari jumlah itu, 13.000 plastik mengapung di setiap kilometer persegi setiap tahunnya. Jumlah 13.000 plastik itu menobatkan Indonesia sebagai penyumbang sampah plastik kedua setelah Tiongkok. Merujuk pada pendapat sekretaris KIARA, Susan Herawati, mengatakan bahwa makin banyak sampah plastik di lautan yang akan mengancam kelestarian ekosistem di laut. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak bagi rakyat Indonesia.

Maraknya pembuangan sampah sembarangan, khususnya sampah plastik, membuat para pecinta alam dan masyarakat yang peduli lingkungan yang terbentuk dalam komunikasi *Teach For* Indonesia mengadakan aksi berupa kampanye yang menghimbau masyarakat agar membuang sampah pada tempatnya. Gerakan tersebut hadir ketika melihat realita bahwa kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia membuang sampah pada tempatnya.

Selain itu, perlu adanya peraturan dan penerapan kantong plastik berbayar. Dengan demikian, penggunaan kantong plastik akan berkurang.

Masyarakat juga dihimbau untuk menggunakan kantong belanja kain untuk mengganti kantong plastik untuk membawa barang belanjanya. Memang, kantong belanja kain lebih mahal daripada kantong plastik. Akan tetapi, kantong belanja kain lebih aman digunakan daripada kantong plastik.

Ayo, selamatkanlah bumi kita dengan mengurangi penggunaan plastik. Dengan demikian, jumlah sampah plastik akan mengalami penurunan. Jika bukan kita yang menyelamatkan bumi, siapa lagi?

*Sumber: Astusi. (2019). Yuk, Ungkap Idemu Melalui Teks Persuasi Hingga Teks Tanggapan dengan penyesuaian.*

**Tabel 2.5**  
**Hasil Menelaah Struktur Teks Persuasi**  
**“Selamatkan Bumi Kita dari Sampah Plastik”**

<b>No</b>	<b>Struktur</b>	<b>Kutipan Teks</b>	<b>Keterangan</b>
1	Pengenalan isu	Saat ini, sampah plastik menjadi bahan pembicaraan yang hangat. Hal ini disebabkan Indonesia sebagai penyumbang sampah plastik nomor dua setelah Tiongkok. Sampah plastik bermacam-macam bentuknya, di antaranya kantong plastik, botol minuman plastik, perabotan rumah tangga, hingga mainan anak-anak.	Bagian ini termasuk pengenalan isu karena membahas gambaran secara umum mengenai isu sampah plastik.

2	Rangkaian argumen	<p>Pada tahun 2016, penggunaan plastik mengalami peningkatan. Indonesia belum mempunyai keahlian dalam mengelola limbah sampah plastik. Hal ini menyebabkan sampah plastik menumpuk yang membahayakan kelestarian lingkungan. Akibatnya, kesehatan kita juga terancam.</p> <p>Pada tahun 2016, berdasarkan data dari Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) yang mencatat setiap tahun 1,29 juta ton meter sampah dibuang ke sungai dan bermuara di lautan. Dari jumlah itu, 13.000 plastik mengapung di setiap kilometer persegi setiap tahunnya. Jumlah 13.000 plastik itu menobatkan Indonesia sebagai penyumbang sampah plastik kedua setelah Tiongkok. Merujuk pada pendapat sekretaris KIARA, Susan Herawati, mengatakan bahwa makin banyak sampah plastik di lautan yang akan mengancam kelestarian ekosistem</p>	<p>Bagian ini termasuk rangkaian argumen karena memuat pendapat atau argumen dari penulis. Rangkaian argumen yang terdapat pada bagian ini meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) negara Indonesia belum mampu dalam mengelola limbah sampah plastik,</li> <li>(2) Indonesia menempati urutan kedua setelah Tiongkok dalam menyumbang sampah plastik dengan berdasarkan data dari Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) pada tahun 2016 yang mencatat 1,29 juta ton meter sampah setiap tahunnya dibuang ke sungai dan berakhir di lautan,</li> <li>(3) kehadiran kampanye yang diadakan Teach For Indonesia untuk menghimbau masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya karena kurangnya kesadaran masyarakat.</li> </ol>
---	-------------------	---	---

		<p>di laut. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak bagi rakyat Indonesia.</p> <p>Maraknya pembuangan sampah sembarangan, khususnya sampah plastik, membuat para pecinta alam dan masyarakat yang peduli lingkungan yang terbentuk dalam komunikasi Teach For Indonesia mengadakan aksi berupa kampanye yang menghimbau masyarakat agar membuang sampah pada tempatnya. Gerakan tersebut hadir ketika melihat realita bahwa kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia membuang sampah pada tempatnya.</p>	
3	Pernyataan ajakan	<p>Selain itu, perlu adanya peraturan dan penerapan kantong plastik berbayar. Dengan demikian, penggunaan kantong plastik akan berkurang.</p> <p>Masyarakat juga dihimbau untuk menggunakan kantong belanja kain untuk mengganti kantong plastik untuk membawa barang belanjannya. Memang, kantong</p>	<p>Bagian ini termasuk pernyataan ajakan karena memuat ajakan penulis. Pernyataan ajakan yang terdapat pada bagian ini meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) untuk menerapkan peraturan kantong plastik berbayar sehingga mengurangi penggunaan kantong plastik,</li> <li>(2) untuk menggunakan kantong belanja kain karena lebih aman.</li> </ol>

		belanja kain lebih mahal daripada kantong plastik. Akan tetapi, kantong belanja kain lebih aman digunakan daripada kantong plastik.	
4	Penegasan kembali	Ayo, selamatkanlah bumi kita dengan mengurangi penggunaan plastik. Dengan demikian, jumlah sampah plastik akan mengalami penurunan. Jika bukan kita yang menyelamatkan bumi, siapa lagi?	Bagian ini termasuk penegasan kembali karena memuat penegasan kembali untuk menyelamatkan bumi dengan mengurangi penggunaan sampah plastik.

**Tabel 2.6**  
**Hasil Menelaah Kebahasaan Teks Persuasi**  
**“Selamatkan Bumi Kita dari Sampah Plastik”**

No	Kebahasaan	Bukti/Kutipan pada Paragraf	Keterangan
1	Kalimat (bujukan, ajakan, dorongan, dan sejenisnya)	“Ayo, selamatkanlah bumi kita dengan mengurangi penggunaan plastik.”	Kalimat tersebut termasuk ke dalam ajakan karena penulis mengajak orang lain untuk mengurangi penggunaan plastik.
2	Pendapat dan fakta	<p><b>Pendapat:</b>            “Indonesia belum mempunyai keahlian dalam mengelola limbah sampah plastik.”            “Akan tetapi, kantong belanja kain lebih aman digunakan daripada kantong plastik.”</p> <p><b>Fakta:</b>            “Pada tahun 2016, penggunaan plastik mengalami peningkatan.”            “Pada tahun 2016, berdasarkan data dari Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) yang mencatat setiap tahun 1,29 juta ton meter sampah dibuang ke sungai dan bermuara di lautan.”            “Jumlah 13.000 plastik itu menobatkan Indonesia sebagai penyumbang sampah plastik kedua setelah Tiongkok.”</p>	<p>Pernyataan yang terdapat pada bagian ini tersebut termasuk ke dalam pendapat karena penulis mengemukakan pemikirannya mengenai Indonesia yang belum bisa mengelola sampah plastik serta penggunaan kantong belanja kain yang disebut aman.</p> <p>Pernyataan yang terdapat pada bagian ini termasuk ke dalam fakta karena penulis mengungkapkan data mengenai peningkatan penggunaan sampah plastik dan banyaknya sampah plastik yang dibuang ke sungai.</p>

3	Kata-kata teknis	<p>“Indonesia belum mempunyai keahlian dalam mengelola limbah sampah plastik.”</p> <p>“Hal ini menyebabkan sampah plastik menumpuk yang membahayakan kelestarian lingkungan.”</p> <p>“Merujuk pada pendapat sekretaris KIARA, Susan Herawati, mengatakan bahwa makin banyak sampah plastik di lautan yang akan mengancam kelestarian ekosistem di laut.”</p>	<p><i>Limbah sampah plastik, kelestarian lingkungan, dan ekosistem</i> termasuk kata teknis karena ketiga kata tersebut sesuai dengan topik mengenai sampah plastik.</p>
4	Konjungsi kausalitas	<p>“Akibatnya, kesehatan kita juga terancam.”</p> <p>“Dengan demikian, penggunaan kantong plastik akan berkurang.”</p> <p>“Dengan demikian, jumlah sampah plastik akan mengalami penurunan.”</p>	<p><i>Akibatnya dan dengan demikian</i> termasuk konjungsi kausalitas karena kedua kata tersebut menjadi kata penghubung yang menyatakan sebab akibat dari penggunaan sampah plastik.</p>
5	Kata kerja mental	<p>“Indonesia belum mempunyai keahlian dalam mengelola limbah sampah plastik.”</p> <p>“Hal ini menyebabkan sampah plastik menumpuk yang membahayakan kelestarian lingkungan.”</p> <p>“Pada tahun 2016,</p>	<p><i>Mengelola, menyebabkan, menumpuk, membahayakan, mencatat, dibuang, dan mengurangi</i> termasuk kata kerja mental karena ketujuh kata tersebut menunjukkan tindakan, keadaan, perbuatan, serta proses dari penggunaan sampah plastik.</p>

		berdasarkan data dari Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) yang <i>mencatat</i> setiap tahun 1,29 juta ton meter sampah <i>dibuang</i> ke sungai dan bermuara di lautan.” “Ayo, selamatkanlah bumi kita dengan <i>mengurangi</i> penggunaan plastik.”	
6	Kata rujukan	“Pada tahun 2016, <i>berdasarkan data</i> dari Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) yang mencatat setiap tahun 1,29 juta ton meter sampah <i>dibuang</i> ke sungai dan bermuara di lautan.” “ <i>Merujuk pada pendapat</i> sekretaris KIARA, Susan Herawati, mengatakan bahwa makin banyak sampah plastik di lautan yang akan mengancam kelestarian ekosistem di laut.”	<i>Berdasarkan data dan merujuk pendapat</i> termasuk kata rujukan karena kedua kata tersebut mengacu pada sampah plastik yang <i>dibuang</i> ke sungai dan bermuara di lautan dapat mengancam ekosistem.

#### 4. Hakikat Menyajikan Teks Persuasi

Menyajikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2016) mempunyai arti *mengemukakan*. Kegiatan menyajikan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni mengemukakan gagasan dalam bentuk teks persuasi dengan

memperhatikan struktur teks persuasi yang meliputi pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali serta kebahasaan teks persuasi yang meliputi kalimat bujukan, ajakan, dorongan, dan sejenisnya, pendapat dan fakta, kata-kata teknis, konjungsi kausalitas, kata kerja mental, dan kata rujukan.

Menurut Setyaningsih (2019) langkah-langkah menyajikan teks persuasi sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik  
Dalam menulis teks persuasi, terlebih dahulu penulis harus menentukan topik yang akan dibahas dalam teks. Banyak topik yang bisa dibahas dalam teks persuasi seperti masalah rokok, narkoba, dan kebiasaan sehari-hari. Topik merupakan lingkup pembicaraan dalam suatu teks persuasi.
- 2) Menentukan tujuan  
Setiap teks persuasi tentunya mempunyai tujuan. Adapun tujuan utama dari teks persuasi yakni untuk meyakinkan pembaca dan pendengar. Tujuan yang ada dalam teks persuasi *pun* harus jelas dan masuk akal agar bisa dipercayai pembaca dan pendengar. Kemudian, dalam menyampaikan tujuan dari teks persuasi harus jelas dan singkat supaya mudah ditangkap oleh pendengar dan pembaca.
- 3) Membuat kerangka teks  
Dalam membuat teks persuasi, tentunya terlebih dahulu penulis harus membuat kerangka teks sehingga terdapat koherensi antara satu kalimat dan kalimat lainnya. Dengan adanya kerangka teks pula dapat memandu penulis dalam mengembangkan teks atau karangannya. Kerangka teks atau karangan dibuat secara terperinci atau hanya memuat garis besarnya saja. Kemudian kerangka karangan yang dibuat disesuaikan lagi dengan kebutuhan penulis. Memang banyak penulis yang tidak menggunakan kerangka teks atau karangan. Akan tetapi, penulis pemula tentunya harus terlebih dahulu membuat kerangka teks atau karangan agar tulisannya menjadi benar-benar baik.
- 4) Mengumpulkan data  
Pengumpulan data tentunya harus tepat dan akurat karena data yang tepat dan akurat akan membantu pembaca dan pendengar dapat percaya pada penulis.
- 5) Menyusun teks  
Tahap terakhir yakni menyusun teks yang sesuai dengan topik, tujuan, kerangka, dan fakta yang telah dikumpulkan. Kata yang digunakan dalam teks persuasi harus baik. Hal ini bertujuan agar mudah dalam meyakinkan para pembaca dan pendengar.

Berikut contoh menyajikan teks persuasi.

### **Langkah Menuju Tubuh yang Sehat**

**Ditulis Oleh: Vina Oktavia**

#### **Pengenalan Isu**

Sejak dulu, gema untuk membenahi diri dengan membiasakan pola hidup sehat telah disampaikan oleh banyak orang, khususnya bagi orang yang bergerak di bidang kesehatan. Namun, masih banyak orang abai dan menghiraukan pola hidup yang baik. Orang-orang masih terlena untuk mengonsumsi *junkfood*, makanan yang mengandung minyak berlebih, dan malas berolahraga.

#### **Rangkaian Argumen**

Dampak dari pola hidup yang seperti itu dapat mengakibatkan tubuh kita mudah diserang oleh penyakit. Merujuk pada pendapat dr Rizal Fadli, salah satu dokter dari Halodoc mengatakan bahwa dengan membiasakan diri menerapkan gaya hidup yang tidak sehat dapat memunculkan penyakit serius, dimulai dari obesitas sampai sirosis. Penyakit tersebut muncul karena pola makan yang tidak sehat, jarang untuk bergerak, dan mengonsumsi alkohol secara berlebihan. Dari kebiasaan buruk tersebut, akibatnya yang menjadi korban adalah tubuh kita sendiri.

Ada banyak cara untuk memulai pola hidup yang sehat. Merujuk pada pendapat yang ada pada situs Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat 8 langkah untuk menerapkan pola hidup sehat: 1) ketahui kondisi kesehatan saat

ini, 2) lakukan aktivitas fisik, 3) perhatikan makanan dan minuman yang dikonsumsi, 4) perhatikan kehidupan sosial, 5) hentikan kebiasaan buruk, 6) konsumsi makanan sehat dan cukupi kebutuhan cairan, 7) kelola stress, dan 8) cukupi waktu istirahat. Akan ada banyak manfaat yang dirasakan oleh tubuh jika kita menerapkan langkah-langkah yang telah dianjurkan.

### **Pernyataan Ajakan**

Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menjaga kesehatan dengan mengimplementasikan pola hidup yang sehat. Umpan balik yang akan kita terima yakni tubuh akan senantiasa sehat dan kuat. Selain itu imunitas tubuh juga akan meningkat.

### **Penegasan Kembali**

Marilah untuk membiasakan pola hidup yang sehat! Tubuh sehat adalah dambaan banyak orang. Sehat itu indah, sehat itu nikmat, sehat itu hemat, sehat itu segalanya!

## **5. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk memecahkan masalah yang nyata secara mandiri. Hal ini relevan dengan Ardianti, dkk (2021: 28) yang berpendapat, "*Problem-Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke

dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik.”. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik akan terbiasa menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri dan terbiasa untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.

*Problem Based Learning* dapat membuat peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena model pembelajaran *Problem Based Learning* berpusat pada siswa atau *Student Center*. Hal ini relevan dengan Saputra (2020: 2) yang berpendapat, “Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa.”. Artinya, peserta didik dilibatkan sepenuhnya dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik dengan permasalahan yang nyata dan berpusat pada peserta didik. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik harus memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga menekankan peserta didik untuk belajar secara aktif dan partisipatif karena model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik atau *Student Center*.

### **b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Wena dalam Pamungkas (2020: 11) mengemukakan karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran diawali oleh suatu permasalahan.
- 2) Permasalahan yang diberikan hanya berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- 3) Pembelajaran diorganisasikan dalam seputar permasalahan, bukan dalam seputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk serta menjalankan secara langsung proses belajar peserta didik dengan mandiri.
- 5) Digunakan kelompok kecil.
- 6) Peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan hal apa saja yang telah dipelajarinya dalam bentuk kinerja atau produk.

Sependapat dengan Wena, Suci dalam Asri, dkk (2022: 54-55) berpendapat karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran memiliki sifat *student center*.
- 2) Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil.
- 3) Pendidik memiliki peran sebagai moderator atau fasilitator.
- 4) Masalah menjadi fokus dalam pembelajaran dan menjadi sarana dalam pengembangan keterampilan *problem solving*.
- 5) *Self directed* atau belajar mandiri dapat memberikan informasi-informasi baru.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik belajar secara mandiri dengan disajikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata. Selain itu, pembelajaran juga bersifat *student center*. Artinya pendidik hanya menjadi fasilitator. Pembelajaran digunakan dalam kelompok kecil dan peserta didik menyajikan yang telah dipelajarinya dalam bentuk kinerja atau produk.

### c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah pembelajaran tertentu. Ngalimun (2017: 181-182) membagi langkah-langkah dari model pembelajaran *Problem Based Learning* ke dalam 5 fase. Berikut ini fase dari model pembelajaran *Problem Based Learning*.

**Tabel 2.7**  
**Fase Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

<b>Fase</b>	<b>Aktivitas Pendidik</b>
Fase 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif pada aktivitas dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik untuk membatasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik dalam melakukan refleksi terhadap penyelidikan serta proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya permasalahan.

Sependapat dengan Ngalimun, Huda (2017: 272) mengemukakan sintaks operasional model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Pertama-tama peserta didik disajikan suatu masalah.
- 2) Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial *Problem Based Learning* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka mem-*brainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan pendidik. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- 4) Peserta didik kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- 5) Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Peserta didik me-*review* apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam *review* pribadi, *review* berpasangan, dan *review* berdasarkan bimbingan pendidik, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah dikemukakan para ahli, penulis mencoba untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam 2 pertemuan. Pertemuan ke-1 yakni pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi. Pertemuan ke-2 yakni pembelajaran menyajikan teks persuasi.

Berikut modifikasi dari model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi serta menyajikan teks persuasi.

### **Pertemuan Ke-1**

**Tabel 2.8**  
**Kegiatan Pertemuan Ke-1**

<b>Kegiatan Pendahuluan</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menjawab salam dari pendidik.</li> <li>2. Peserta didik berdoa secara khidmat dengan dipimpin oleh ketua kelas.</li> <li>3. Peserta didik dicek kehadirannya oleh pendidik.</li> <li>4. Peserta didik bersama pendidik melaksanakan apersepsi untuk mengingat materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan yang akan dipelajari.</li> <li>5. Peserta didik menyimak motivasi dan manfaat tentang kegiatan mempelajari struktur dan kebahasaan teks persuasi.</li> <li>6. Peserta didik menyimak paparan pendidik mengenai kompetensi dasar, tujuan, penilaian, dan langkah-langkah pembelajaran.</li> <li>7. Peserta didik melaksanakan <i>pretest</i>.</li> </ol>
<b>Kegiatan Inti</b>
<p><b>Fase 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Peserta didik secara individu menerima potongan teks persuasi yang memiliki struktur secara acak.</li> </ol>

9. Peserta didik mengamati potongan teks persuasi yang telah diberi oleh pendidik.
10. Peserta didik menyusun potongan teks persuasi tersebut agar sesuai dengan struktur teks persuasi dan membuat teks persuasi tersebut menjadi suatu keutuhan teks.
11. Peserta didik bertanya jawab dengan pendidik mengenai struktur dan kebahasaan yang ada dalam teks persuasi.

**Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar**

12. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen dengan bimbingan dari pendidik.
13. Peserta didik menerima LKPD dari pendidik.

**Fase 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok**

14. Peserta didik secara individu dengan bimbingan pendidik menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang terdapat dalam LKPD.
15. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok mengenai hasil temuannya secara individu.

**Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya**

16. Peserta didik mengisi LKPD berdasarkan hasil diskusi.
17. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya mengenai struktur dan kebahasaan teks persuasi.

**Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah**

18. Peserta didik bersama pendidik menanggapi presentasi yang telah dilakukan kelompok.
<b>Kegiatan Penutup</b>
19. Peserta didik bersama pendidik menyimpulkan hasil pembelajaran.
20. Peserta didik bersama pendidik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.
21. Peserta didik melaksanakan <i>posttest</i> yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.
22. Peserta didik menerima informasi mengenai kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.
23. Peserta didik dan pendidik berdoa bersama dan mengucapkan salam untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

## **Pertemuan Ke-2**

**Tabel 2.9**  
**Kegiatan Pertemuan Ke-2**

<b>Kegiatan Pendahuluan</b>
1. Peserta didik menjawab salam dari pendidik.
2. Peserta didik berdoa secara khidmat dengan dipimpin oleh ketua kelas.
3. Peserta didik dicek kehadirannya oleh pendidik.
4. Peserta didik bersama pendidik melaksanakan apersepsi untuk mengingat materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan

yang akan dipelajari.

5. Peserta didik menyimak motivasi dan manfaat tentang kegiatan mempelajari menulis teks persuasi.
6. Peserta didik menyimak paparan pendidik mengenai kompetensi dasar, tujuan, penilaian, dan langkah-langkah pembelajaran.
7. Peserta didik melaksanakan *pretest*.

### **Kegiatan Inti**

#### **Fase 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah**

8. Peserta didik mengamati contoh poster mengenai “ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya”.
9. Peserta didik melakukan curah pendapat untuk mengemukakan topik yang akan menjadi bahan penulisan teks persuasi.

#### **Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar**

10. Peserta didik berkelompok seperti pada pertemuan sebelumnya.
11. Peserta didik menerima LKPD yang telah dilengkapi 4 pilihan poster yang akan menjadi bahan penulisan teks persuasi.
12. Peserta didik mengamati poster yang terdapat dalam LKPD.

#### **Fase 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok**

13. Peserta didik secara berkelompok menentukan topik teks persuasi dari poster.
14. Peserta didik secara individu membuat kerangka teks yang relevan dengan topik yang dipilih.

15. Peserta didik berdiskusi untuk menyeleksi kerangka teks yang akan dipilih.

**Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya**

16. Peserta didik mengembangkan kerangka teks menjadi teks persuasi yang utuh dengan memperhatikan struktur dan keahsaannya.

17. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan teks persuasi yang ditulis dan kelompok lain akan menanggapi.

**Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah**

18. Peserta didik bersama pendidik menanggapi presentasi yang telah dilakukan kelompok.

**Kegiatan Penutup**

19. Peserta didik bersama pendidik menyimpulkan hasil pembelajaran.

20. Peserta didik bersama pendidik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

21. Peserta didik melaksanakan *posttest* yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.

22. Peserta didik menerima informasi mengenai kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

23. Peserta didik dan pendidik berdoa bersama dan mengucapkan salam untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan serta kekurangan. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat kelebihan dari model pembelajaran. Sanjaya dalam Hermansyah (2020: 2259-2260) menjabarkan kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 2) Meningkatkan motivasi serta aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 3) Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah yang ada dalam dunia nyata.
- 4) Membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan baru serta bertanggung jawab dalam pembelajaran yang peserta didik lakukan.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6) Memberikan kesempatan untuk peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang peserta didik miliki dalam dunia nyata.
- 7) Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar dalam pendidikan formal telah berakhir.
- 8) Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dalam dunia nyata.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan ahli, dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan baru dalam memahami serta memecahkan permasalahan yang diaplikasikan ke dalam dunia nyata sehingga memotivasi peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* pun dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga mempunyai kekurangan. Relevan dengan pendapat Junaidi (2020: 32) menjabarkan kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik sangat memerlukan keterampilan serta kemampuan guru.
- 2) Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 3) Mengubah kebiasaan peserta didik dari belajar mendengarkan dan menerima informasi dari pendidik menjadi belajar dengan banyak berpikir untuk memecahkan masalah yang menjadi kesulitan tersendiri bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan ahli, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* membutuhkan keterampilan serta kemampuan pendidik dalam menyesuaikan tingkat kesulitan dari permasalahan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, peserta didik yang terbiasa menerima informasi dari pendidik akan mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hani Latifah (2019), Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menganalisis Isi dan Mengembangkan Permasalahan Teks Debat” (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas X MA Cilendek Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Latifah,

dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis isi teks debat dan mengembangkan permasalahan teks debat.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Nurjannah Hasibuan (2019), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Iklan Oleh Siswa Kelas IX SMP PAB Sampali Tahun Pembelajaran 2018-2019”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasibuan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis iklan oleh peserta didik kelas IX SMP PAB Sampali Tahun Pembelajaran 2018-2019.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Nasma (2019), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nasma, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh positif dalam mengembangkan keterampilan menulis cerpen peserta didik.

Ketiga penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Latifah, Hasibuan, dan Nasma dianggap relevan dengan penelitian penulis karena terdapat kesamaan dalam hal variabel bebas yakni model pembelajaran *Problem*

*Based Learning* dan kesamaan jenis penelitian yakni penelitian eksperimen. Perbedaan penelitian penulis dengan ketiga penelitian tersebut terletak pada variabel terikat. Variabel terikat peneliti Latifah yakni menganalisis isi dan mengembangkan teks debat, variabel terikat peneliti Hasibuan yakni menulis iklan, dan variabel terikat peneliti Nasma yakni menulis cerpen, sedangkan variabel terikat pada penelitian penulis yakni kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII MTs Nurul Falah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

### **C. Anggapan Dasar**

Berdasarkan hasil kajian teoretis, anggapan dasar yang dapat dirumuskan dalam penelitian eksperimen ini sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi merupakan kompetensi dasar yang harus dipelajari dan dicapai peserta didik kelas VIII SMP/MTs berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 2) Kemampuan menyajikan teks persuasi merupakan kompetensi dasar yang harus dipelajari dan dicapai peserta didik kelas VIII SMP/MTs berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 3) Model pembelajaran merupakan salah satu faktor untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk

memecahkan permasalahan yang ditemuinya secara mandiri serta membuat peserta didik mampu dalam berpikir secara kritis dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dirumuskan, hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII MTs Nurul Falah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
- 2) Model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan pada peserta didik kelas VIII MTs Nurul Falah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.